

**LAPORAN PENELITIAN**

**PENGARUH KARAKTERISASI WAYANG  
DALAM BENTUK TARI PUTERI WAYANG WONG  
GAYA YOGYAKARTA**



Oleh  
**Theresia Suharti Sudarsono**

Di-laksanakan atas biaya :

PROYEK PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN  
TEKNOLOGI DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Dengan Surat Kontrak Penelitian  
No. 241/PIT/DPTM/408 /1983 Tanggal, 15 Agustus 1983

**AKADEMI SENI TARI INDONESIA  
YOGYAKARTA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
1984**

# LAPORAN PENELITIAN

NO.	087/FSP/9
KLAS	791.5/Sud/p.
TEMP	20 APR 1997

## PENGARUH KARAKTERISASI WAYANG DALAM BENTUK TARI PUTERI WAYANG WONG GAYA YOGYAKARTA



Oleh :

Theresia Suharti Sudarsono

Dilaksanakan atas biaya :

PROYEK PENGEMBANGAN ILMU DAN TEKNOLOGI  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

dengan Surat Kontrak Penelitian

No. 241/PIT/DPPM/408/1983 Tanggal 15 Agustus 1983

AKADEMI SENI TARI INDONESIA  
YOGYAKARTA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

1984



Pertama-tama apa yang harus dipertanggungjawabkan peneliti adalah masalah keterlambatan peneliti menyerahkan hasil laporan penelitian ini kepada Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat.

Sehubungan dengan hal tersebut peneliti mohon maaf yang sebesar-besarnya kepada Direktur DP3M, dan juga kepada Pimpinan Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia di Jakarta, serta Ketua Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta. Dalam kesempatan ini pula, peneliti bermaksud mengutarakan alasan keterlambatan tersebut. Peneliti tidak bermaksud untuk menghindari suatu kenyataan, namun ingin sekedar mengutarakan kesibukan peneliti selaku pengajar di Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta. Kesibukan yang agak pribadi ini berkaitan pula dengan status peneliti sebagai pengajar yang dibebani pula tanggung jawab secara administratif serta Akademik sebagai Ketua Jurusan Tari Jawa.

Kemungkinan hasil penelitian ini tidak dapat memberikan sumbangan yang berarti, namun setidaknya dapat dipakai sebagai informasi bila diperlukan. Dalam hal ini sudah barang tentu tidak dapat dilepaskan dari penelitian yang lain tentang wayang orang oleh peneliti lain.

Informasi untuk mencari berbagai kemungkinan telah diusahakan dengan bantuan dan bimbingan dari berbagai

pihak. Oleh sebab itu sudah selayaknya peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Soedarsono selaku pembimbing, dan kepada Bapak R.L. Pustakamardawa, Bapak K.R.T. Jogobroto, Bapak R.L. Wiharjadikara, dan Bapak Sangkana Ciptawardaya, yang telah dengan senang hati memberikan bantuan serta petunjuk yang sangat bermanfaat dalam penelitian ini.

Penelitian ini dapat terlaksana dan tersusun berkat kepercayaan yang diberikan oleh Pimpinan Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia di Jakarta. Sehubungan dengan itu peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Prof. Drs. Edie Kartasubarna.

Tak lupa pula rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya peneliti ucapkan kepada Ketua ASTI Yogyakarta yang telah memberikan petunjuk yang sangat bermanfaat.

Yogyakarta, 1984

th.suharti sudarsono

## RINGKASAN

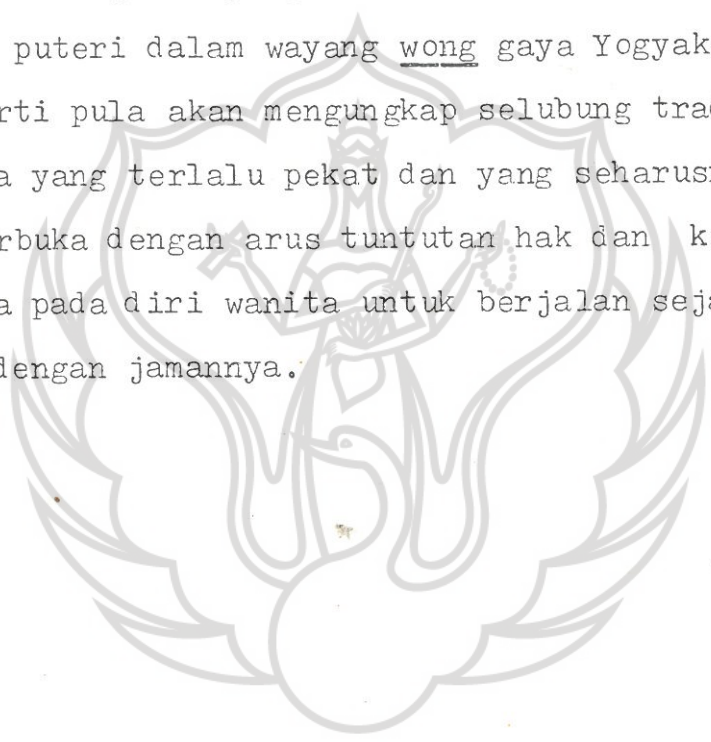
Suatu hal yang sangat menarik bahwa kehidupan tradisi istana yang sudah melewati perjalanan sejarah yang cukup lama ini masih sangat pekat melekat dalam kehidupan wayang orang dewasa ini. Mengacu dari permasalahan ini kemudian diarahkan pada kemungkinan-kemungkinan yang diharapkan dapat memberikan rangsangan untuk pengembangannya.

Kiranya bukanlah suatu hal yang mustahil bahwa tari puteri dalam wayang orang akan tampil di dalam bentuk disain gerak yang baru yang akan memperkaya perbendaharaan tari Jawa gaya Yogyakarta sebagai visualisasi karakter yang dituangkan lewat teknik gerak tari. Sayangnya, bahwa kemungkinan-kemungkinan tersebut banyak terselubung dalam kepekatan tradisi yang unik. Puteri Jawa dalam idolanya adalah puteri yang selalu halus, lemah lembut, penurut, penuh rahasia, pemalu, tidak pernah menentang, dan sebagainya, yang memberikan kesan tidak ada ide atau kekuatan rokhaniah sama sekali. Memang secara kodrati seorang puteri dalam segi jasmaniah sudah barang tentu lebih lemah dari kaum pria. Apa yang seharusnya terjadi dalam perkembangan tari ?

Penelitian ini berusaha untuk mengupas dari beberapa segi. Wayang wong merupakan personifikasi dari wayang kulit, dan wayang itu sendiri merupakan simbolisasi dari perwatakan manusia. Perwatakan manusia yang di-

maksudkan adalah perwatakan manusia yang universal, bukan hanya manusia Jawa. Manusia itu sendiri terdiri dari manusia laki-laki dan juga wanita. Namun watak yang serakah, dengki, kejam serta watak-watak lain seperti kepemimpinan, prajurit, kokoh dan sebagainya juga terdapat pada diri wanita.

Penelitian ini ingin menghasilkan gagasan untuk dapat mendorong ide yang lebih berani dalam mengembangkan tari puteri dalam wayang wong gaya Yogyakarta. Hal ini berarti pula akan mengungkap selubung tradisi puteri Jawa yang terlalu pekat dan yang seharusnya akan lebih terbuka dengan arus tuntutan hak dan kesempatan yang sama pada diri wanita untuk berjalan sejajar dan seiring dengan jamannya.





## DAFTAR ISI

		Halaman
	PENGANTAR . . . . .	i
	RINGKASAN . . . . .	iii
BAB I	PENDAHULUAN . . . . .	1
	A. Tujuan dan Sasaran . . . . .	4
	B. Tinjauan Pustaka . . . . .	5
	C. Metodologi . . . . .	7
	D. Penjelasan Istilah-istilah Pokok . . . . .	7
BAB II	WAYANG WONG GAYA YOGYAKARTA, SEBUAH PRODUKSI MILIK KAUM PRIA . . . . .	9
	A. Pengaruh Pandangan Hidup Feodal di Keraton Yogyakarta Terhadap perkembangan Wayang Wong . . . . .	9
	B. Produksi Wayang Wong, Monopoli Ka- um Pria . . . . .	17
BAB III	KONSEP KARAKTERISASI WAYANG WONG GA- YA YOGYAKARTA . . . . .	22
	A. Karakterisasi Wayang . . . . .	22
	B. Visualisasi Karakter Dalam Wayang Wong . . . . .	37
BAB IV	KEMUNGKINAN-KEMUNGKINAN PENGEMBANGAN TARI PUTERI DALAM WAYANG WONG GAYA YOGYAKARTA . . . . .	40
BAB V	KESIMPULAN . . . . .	51
	DAFTAR PUSTAKA . . . . .	54

## BAB I

### PENDAHULUAN

Penelitian ini berkisar pada tari puteri gaya Yogyakarta, terutama dalam lingkup wayang wong atau disebut juga wayang orang gaya Yogyakarta di keraton Yogyakarta. Sudah barang tentu hasil penelitian yang akan dipaparkan ini merupakan hal yang sangat menarik bagi penulis, karena ada kaitannya dengan penulisan yang pernah diajukan dalam acara sarasehan tari yang diselenggarakan oleh Bidang Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta di Yogyakarta dalam rangka program Inventarisasi Ragam Tari Puteri Gaya Yogyakarta.

Herman Pratikto dalam tulisannya tentang wayang mengatakan bahwa wayang adalah simbol manusia, maka terpantullah peragaan perwatakan insani.<sup>1</sup> Jadi jelas bahwa wayang sebagai gambaran karakterisasi manusia mempunyai nilai yang sangat penting. Karakterisasi semacam ini diterapkan pula di dalam garapan wayang wong. Namun sebelumnya perlu diingat bahwa dalam hidup manusia itu pada hakekatnya terdiri dari manusia laki-laki dan wanita.

---

<sup>1</sup>Herman Pratikto, Wayang, Apa dan Siapa Tokoh-tokohnya, jilid I (Jakarta: Bagian Penerbit SKM Buana Minggu, t.th.), p. 3.



Penggolongan tersebut membedakan secara garis besar di dalam garapan tarinya.

Di dalam garapan wayang wong gaya Yogyakarta, motif-motif gerak yang ada pada tari putera memang nampak begitu kaya dan menarik sekali. Hal ini terbukti dengan tulisan Th. B.van Lelyveld dalam bukunya yang berjudul De Javaansche Danskunst yang menyebutkan bahwa dalam tari Jawa gaya Yogyakarta ada dua puluh satu bentuk tipe atau motif gerak dalam hubungannya dengan karakterisasi perwatakannya.<sup>2</sup> Namun demikian dari jumlah tersebut apabila ditarik perbandingan antara putera dan puteri tidaklah seimbang, sebab yang dapat digolongkan dalam tari puteri hanya satu motif gerak saja. Dengan demikian melihat perbandingan tersebut ada kemungkinan bahwa karakterisasi tari puteri dalam garapan wayang wong tersebut kurang sekali mendapat suatu perhatian, atau boleh dikatakan kurang tergarap seperti halnya tari putera.

Mengapa demikian ? Salah satunya akan terkait dengan masalah perkembangan wayang wong. Bentuk seni pertunjukan wayang wong gaya Yogyakarta di keraton Yogyakarta, perkembangannya nampak sangat berkaitan dengan lingkungan hidupnya. Hal ini berarti pula bahwa kehi-

---

<sup>2</sup>Th. B.van Lelyveld, De Javaansche Danskunst (Amsterdam: van Holkema & Warendorf's Uitgevers, 1931) p. 182.

dupan kaum ningrat sangat berperanan di dalam perkembangan wayang orang tersebut. Namun di samping itu perlu pula ditinjau dari cakrawala yang lebih luas lagi, misalnya pada lingkungan kehidupan kaum wanita yang pada waktu tersebut sangat terbatas, baik pada masyarakat yang mana pun. Keterbatasan tersebut baik di kalangan rakyat biasa maupun kerabat istana atau yang disebut juga sebagai kaum ningrat tersebut. Pengaruh tersebut mengakibatkan wayang wong pada waktu itu merupakan monopoli kaum pria. Dengan demikian sudah selayaknya bahwa perkembangan tari puteri di dalam wayang orang tersebut tidak sebanding dengan tari puteranya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan atau gambaran seberapa jauh pengaruh karakterisasi wayang tersebut pada tari puteri, khususnya pada wayang orang gaya Yogyakarta. Sebetulnya lepas dari masalah wayang wong, tari puteri Jawa gaya Yogyakarta itu adalah kaya dan rumit apabila berpijak pada garapan Bedhaya dan Srimpi. Berpangkal dari dua titik tolak tersebut, diharapkan dapat membuka berbagai kemungkinan untuk mengembangkan tari puteri dalam hubungannya dengan karakterisasi wayang dalam garapan wayang wong. Gambaran tersebut dimungkinkan sekali, mengingat bahwa pola hidup masyarakat sudah jauh berbeda bila dibandingkan antara masyarakat pada waktu pertunjukan wayang orang berkem-

bang baik di keraton Yogyakarta dengan masyarakat masa kini.

#### A. TUJUAN DAN SASARAN

Penelitian ini secara implisit jelas bertujuan serta mempunyai sasaran untuk peningkatan kemampuan peneliti. Adapun di samping itu juga bahwa hasil penelitian ini ditujukan pula untuk penyebarluasan informasi.

Seperti telah diutarakan di muka bahwa tari puteri di dalam wayang orang kurang mendapat perhatian atau boleh dikatakan kurang tergarap, karena nampaknya wayang orang di keraton Yogyakarta merupakan monopoli kaum pria pada masa itu, dan lebih-lebih keterbatasan gerak kaum wanita sangat berpengaruh pula. Dengan demikian melalui penelitian ini nantinya diharapkan dapat mencari latar belakang mengapa dapat terjadi demikian. Selanjutnya di dalam garapan wayang orang itu sendiri kemungkinan-kemungkinan lebih jauh dapat dikupas apa yang terpikirkan apabila alasan-alasan seperti tersebut di atas sudah tidak berlaku lagi dewasa ini. Kemudian lebih jauh dapat memberikan gambaran yang jelas seberapa jauh pengaruh karakterisasi wayang tersebut pada tari puteri, khususnya pada wayang wong gaya Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan dan mempunyai sasaran pula untuk dapat memberikan gambaran kemungkinan apa yang dapat dikembangkan hubungannya dengan karakterisasi wayang di dalam wayang wong. Sudah barang tentu tujuan dan sasaran ini lebih mengarah pada perkembangan tari



puteri gaya Yogyakarta khususnya, serta tari Jawa gaya Yogyakarta pada umumnya.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

Buku-buku yang dipakai sebagai pembantu di dalam penelitian ini ada yang langsung maupun tidak langsung hubungannya dengan penelitian. Buku tentang Sejarah Nasional akan sangat membantu untuk mengetahui sejauh mana perkembangan masyarakat pada masa-masa tertentu. Lebih jauh dapat mengetahui pula tentang sikap atau pandangan hidup masyarakat seni khususnya tari pada kehidupan feodal. Sudah barang tentu lingkup tari puteri dari para pendukungnya akan lebih banyak mendapat perhatian. Kupasan ini juga akan lebih jelas lagi dengan bantuan landasan dari buku yang berjudul Manusia Jawa yang ditulis oleh Marbangun Harjowirogo yang membicarakan kehidupan masyarakat Jawa terutama feodal akan nampak garis wawasan atau pandangan hidupnya.

Tulisan-tulisan tentang wayang, yaitu yang ditulis oleh Sri Mulyono yaitu yang berjudul Wayang dan Karakter Manusia dan juga Wayang dan Wanita. Kemudian Pauwarna Kawruh Wayang tulisan R.M. Sajid, juga Ensiklopedi Wayang Purwa suntingan Suwandono, sangat membantu dalam memberikan gambaran tentang bagaimana serta sejauh mana pengolahan karakter atau karakterisasi itu di dalam wayang.

Tulisan tentang tari atau pengetahuan tari jelas

secara langsung merupakan masalah yang sangat penting untuk disoroti, antara lain Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta dengan editornya Fred Wibowo serta tulisan khusus tentang wayang wong yang ditulis oleh Soedarsono yaitu Beberapa Faktor Penyebab Kemunduran Wayang Wong, dan juga bukunya yang berjudul The State Ritual Dance Drama in The Court of Yogyakarta. Sebuah tulisan tentang tari meskipun sedikit namun sangat membantu yaitu dalam Art in Indonesia oleh seorang penulis Amerika yaitu Claire Holt. Khusus tentang tari Jawa yaitu De Javaansche Danskunst tulisan Th. B. van Lelyveld. Sebuah skripsi tentang Problema-problema Diaspora Tari Klasik Gaya Yogyakarta oleh R.B. Soedarsono, juga hasil penelitiannya dengan judul Beksan Lawung Alus Kraton Yogyakarta, semuanya memberikan gambaran tentang wayang dan terutama wayang orang beserta perkembangannya.

Sebetulnya untuk menyoroti wayang orang tersebut, di samping buku-buku yang sudah ditunjuk untuk dipakai sebagai pegangan, masih ada pula buku lainnya yang berisi lakon-lakon wayang yaitu Serat Kandha Kagungan Dalam yang nampaknya sangat berguna atau membantu untuk memberikan gambaran tentang karakterisasi wayang orang, terutama untuk karakter puteri. Serat Kandha yang merupakan data tertulis ini memang ada beberapa jumlahnya, biasanya berisi tentang dialog, baik dhalang maupun wayangnya. Meskipun Serat Kandha ini merupakan data tertulis yang masih boleh dikatakan sederhana, namun ba-

nyak membantu dalam penelitian ini.

### C. METODOLOGI

Metode yang dipergunakan di dalam penelitian ini adalah diskriptif-analistis. Sedangkan pengumpulan data disusun melalui studi pustaka, wawancara, rekaman, observasi langsung dengan menyaksikan peragaan wayang orang. Dari hasil pengumpulan data tersebut kemudian dianalisa serta dievaluasi.

Pengumpulan data lisan dan tertulis dilakukan dengan cara wawancara dengan tokoh tari tertentu atau juga tokoh wayang orang khususnya yang dianggap menguasai masalahnya, serta menekuni pustaka yang secara langsung maupun tidak langsung hubungannya dengan penelitian. Selain itu dapat pula dilakukan dengan cara observasi langsung dengan menyaksikan peragaan atau pertunjukan, serta melakukan rekaman di mana perlu. Dari hasil pengumpulan data tersebut kemudian diolah untuk dapat digunakan menurut kebutuhannya di dalam menyusun satu bentuk laporan penelitiannya. Pada tahap akhir penelitian yaitu penulisan dari pengumpulan data yang sebelumnya tentu saja sudah diolah lebih dahulu.

### D. PENJELASAN ISTILAH-ISTILAH POKOK

Sebelum sampai pada masalah pokok penelitian, perlu diketengahkan beberapa kunci pokok untuk dapat dipakai memahami hasil penelitian ini.

Pertama, adalah arti dan maksud istilah "karakte-



risasi". Karakterisasi dapat diartikan sebagai "pelukisan watak", dalam hal ini adalah pelukisan watak yang terdapat dalam wayang yang tertuang dalam garapan wayang orang. Dalam hal ini yang dimaksud adalah wayang gaya Yogyakarta.

Kedua, masalah batasan pengaruh karakterisasi di atas. Dalam kesempatan ini pengaruh karakterisasi hanya terbatas pada garapan tari puteri seperti jelas terlihat di dalam judul laporan penelitian ini. Meskipun di muka disebutkan bahwa pembicaraan adalah mengenai "pengaruh karakterisasi wayang dalam bentuk tari puteri wayang wong" namun masih juga tidak seluruhnya terungkap. Dalam arti pembicaraan tidak sampai pada gerak tari puteri secara terperinci.

Satu hal yang perlu dicatat dan sekaligus merupakan penutup dari bab ini adalah ternyata hanya terdapat satu motif gerak tari puteri (nggrudha atau disebut juga ngceng encot) yang ada di dalam wayang wong. Berarti hanya ada satu tipe karakterisasi puteri yang ada di dalam wayang orang gaya Yogyakarta.